

KEBAIKAN DAN KEBURUKAN

Jonsi Hunadar*

Abstrak

Manusia selalu ingin dihormati, dihargai, disenangi dan disanjung, bagaikan raja yang selalu di idolakan setiap saat, disetiap lorong, sampai akhir hayatnya. Sebenarnya kuncinya adalah selalu berbuat baik dimanapun dan kapanpun kita ada kesempatan. Manusia justru akan selalu hidup dengan kebaikan yang telah dilakukan. Adapun kebaikan berikutnya, juga disebut, hasanah, birri, mahmudah, kariman, thaiyibah dan al-khair, sebutan tersebut sudah termuat dalam al-Qur'an.

Keburukan-keburukan yang dilakukan oleh manusia yang jahil, justru akan menghancurkan kehidupannya, bahkan akan menjadi alamat buruk, bukan saja di atas dunia, tetapi berlanjut ke kampung akhirat. Sebab keburukan adalah yang selalu tidak menyenangkan oleh orang yang melakukan perbuatan tersebut.

Kata kunci : Akhlak, moral, etika

Pendahuluan

Faktor-faktor yang berkaitan dengan manusia ini terbagi menjadi dua bagian ; kebaikan dan kejelekan. Karena berkat tujuan keberadaan manusia, maka individu yang memfokuskan dirinya pada tujuan itu, hingga dia mencapainya, kita namakan orang yang baik dan bahagia.

Adapun orang yang membiarkan dirinya dihalangi darinya, maka dia kita sebut orang yang keji dan sengsara. Dengan begitu, kebaikan merupakan hal yang dapat dicapai oleh manusia dengan melaksanakan kemauannya dan dengan berupaya dan dengan hal yang berkaitan dengan tujuan diciptakannya manusia; sedangkan keburukan merupakan hal yang menjadi penghambat manusia mencapai kebaikan, entah hambatan ini berupa kemauan dan upayanya, atau berupa kemalasan dan keengganannya mencari kebaikan. .

Para pemikir yang mendahului kita membagi kebaikan menjadi banyak

kategori, karena sebagian lagi kebaikan mulia, sebagian terpuji, sebagian bermanfaat, dan sebagian lagi kebaikan yang masih berbentuk potensi. Yang dimaksud dengan potensi adalah watak dan bakat.

Baik dan buruk merupakan dua istilah yang banyak digunakan untuk menentukan suatu perbuatan yang dilakukan seseorang. Kita misalnya mengatakan orang itu baik dan orang itu buruk.¹

Prilaku manusia yang baik ditunjukkan oleh sifat-sifat dan gerak kehidupannya sehari-hari. Manusia sebagai individu dan sebagai makhluk sosial, tidak berhenti dari berperilaku. Setiap hari, prilaku manusia dapat berubah-ubah meskipun manusia dapat membuat perencanaan untuk bertindak secara rutin.²

Penting untuk direnungkan oleh manusia dalam menjalani kehidupan ini,

*Penulis adalah Dosen FUAD IAIN Bengkulu

tentang terminologi yang hitam putih mengenai prilaku baik dan buruk, mengenai akhlak yang terpuji dan tercela. Manusia wajib mengerti dan memahami makna baik dan buruk. Sesuatu yang baik menurut manusia belum tentu baik menurut Allah swt. Demikian juga sebaliknya, sesuatu yang buruk menurut manusia belum tentu buruk menurut Allah swt. Hal tersebut dapat dialami oleh seluruh manusia karena pada dasarnya, akal pikiran manusia dan kemampuan intelegensinya sangat terbatas.³

Allah swt menjelaskan dalam Al-Qur'an surat Fussilat ayat 34-35 tentang bagaimana perbedaan yang menyatakan tidak sama kebajikan dengan kejahatan, tidak sama juga kejahatan dengan kebajikan :

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ

" Dan tidaklah sama kebaikan dan tidak (juga) kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan di antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia. Dan tidaklah dipertemukan hal itu melainkan kepada orang-orang yang telah sabar dan tidaklah ia dianugerahkan melainkan pemilik keberuntungan yang besar." 4

Artinya disini menunjukkan bahwa Al-Qur'an senantiasa mengajak manusia untuk selalu melakukan

kebaikan terus menerus tanpa berhenti, akan terjadi pembeda ketika orang suka berbuat baik atau tidak senang melakukan kebaikan, ungkapan tersebut untuk selalu mengadakan kebaikan dimanapun kita berada. Janganlah sampai bahwa keburukan masih menjadi kebanggaan, tidak ada alasan bahwa berbuat buruk akan menjadikan manusia itu tinggi, justru sebaliknya akan membuat manusia menjadi rendah dan sengsara.

Menurut al-Ghazali, biang sifat buruk yang harus dibuang dan memerlukan riyadhah adalah : kelobaan, akses dalam seks, berbicara berlebihan, amarah hebat, iri hati, dendam, cinta dunia, cinta harta, bakhil, cinta pengaruh, kemegahan, kesombongan, kecongkakan, riya, ghibah dan delusi. Dilihat secara teliti, delusi bukanlah sifat buruk tetapi suatu pemahaman yang keliru tentang moral, khususnya mengenai perasaan memiliki perangai akhlak yang baik.⁵

Pengikisan sifat buruk tersebut menurut Al-Ghazali sebagai pemurnian jiwa (tat-hir al-bathin tazkiyah al-qalb) dan juga pemolesan jiwa (tashhqil al-qalb). Pemurnian jiwa adalah wajib bagi setiap orang dan merupakan tugas yang paling penting di dalam hidup.⁶

Sifat-sifat buruk itulah yang menjauhkan jiwa dari Allah, mengakibatkan mendapatkan hukuman di akherat dan membawa penderitaan dalam hidup didunia.⁷

Menurut Al-Ghazali, sumber utama nafsu dan penyebab berbagai penyakit dan kerusakan adalah perut yang diikuti oleh nafsu seks dan hasrat kuat terhadap kaum perempuan, lalu di

susul oleh nafsu makan dan kawin serta sifat rakus terhadap ketenaran dan kekayaan yang menjadi alat bagi seseorang untuk memuaskan nafsu seks dan hasrat terhadap makanan. Setelah memperbanyak harta dan kedudukan, muncullah berbagai sifat angkuh, berlomba-lomba dan dengki. Kemudian diantara keduanya timbul penyakit ingin dipuji orang, kesombongan, berlomba-lomba dalam masalah kekayaan dan sifat angkuh yang pada gilirannya mengakibatkan timbulnya rasa iri, dengki, permusuhan dan saling membenci.⁸

Semua sifat ini membawa manusia kepada kedzaliman, kemungkarannya dan kekejian. Semua itu terjadi karena longgarnya pengendalian terhadap nafsu perut dan sikap berlebihan yang menjadi konsekuensi dari rasa kenyang.⁹

Penulis setuju ketika semua yang kita makan dan kita minum semuanya memakai istilah qonaah, artinya adalah merasa cukup apa yang ada, semakin dikejar dunia ini, maka semakin kuat pula dunia berlari. Karena hidup bukanlah makan, tetapi makan hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan perut semata. Maknanya jangan sampai kita terjebak pada pemaksaan diri melebihi dari kesanggupan kita.

Buya Hamka Mengingatkan kepada kita betapa perut itu dibagi dari pertengahan. Derajat pertengahan adalah membagi-bagi perut menjadi tiga bagian ; sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman, sepertiga dikosongkan, untuk pikiran. Kalau dilebihi dari itu, akan membawa 'perut buncit', sehingga berat dibawa rukuk dan sujud menyembah

Allah. Yang sebahagia-bahagia orang ialah yang mencukupi apa yang ada, makannya karena hendak hidup, bukan hidup karena hendak makan.¹⁰

Disamping itu pula untuk menjaga kehidupan kita jangan sampai tergelincir ke dalam jurang yang menghancurkan, maka perlu juga menumbuhkan kesabaran. Kesabaran jiwa sangat dibutuhkan dalam berbagai aspek, misalnya untuk menahan nafsu makan dan seks yang berlebihan. Ini merupakan salah satu menuju kebaikan bila kita sederhana dalam makan.

A. Pengertian Baik dan Buruk

1. Pengertian Baik

Dari segi bahasa baik adalah terjemahan dari kata *khair* dalam bahasa Arab, atau *good* dalam bahasa Inggris. Louis Ma'luf dalam kitabnya, *Munjid*, mengatakan bahwa yang disebut baik adalah sesuatu yang telah mencapai kesempurnaan. Sementara itu dalam *Webster's New Twentieth Century Dictionary*, dikatakan bahwa yang disebut baik adalah sesuatu yang menimbulkan rasa keharuan dalam kepuasan, kesenangan, persesuaian dan seterusnya.¹¹

Dalam Ensiklopedia Islam baik itu adalah bila ia mendatangkan rahmat, memberikan perasaan senang atau bahagia, baik bila ia dihargai secara positif.¹² Selanjutnya yang baik itu juga adalah sesuatu yang punya nilai kebenaran atau nilai yang diharapkan, yang memberikan kepuasan. Yang baik itu dapat juga berarti sesuatu yang sesuai dengan keinginan. Dan yang disebut baik dapat pula berarti sesuatu yang mendatangkan rahmat, memberikan

perasaan senang atau bahagia. Dan ada pula pendapat yang mengatakan bahwa secara umum bahwa yang disebut baik atau kebaikan adalah sesuatu yang diinginkan, yang diusahakan dan menjadi tujuan manusia. Tingkah laku manusia adalah baik, jika tingkah laku tersebut menuju kesempurnaan manusia. Kebaikan disebut nilai(Value), apabila kebaikan itu bagi seseorang menjadi kebaikan yang kongkret.¹³ Sedangkan baik dalam perspektif Islam, sesuatu yang mempunyai nilai kebenaran yang diharapkan manusia sesuai dengan keinginan syariat Islam dan tidak berbenturan dengan fitrah manusia.

Term baik dalam bahasa Arab disebut al Khair, atau Hasanah dan Taibah. Adapun istilah buruk dalam bahasa Arab disebut Syirru, syaiah, dan khabisah.¹⁴

2. Pengertian Buruk

Disebutkan pula oleh M. Yatimin Abdullah, pengertian buruk itu adalah sebagai berikut :

- a. Tidak baik, tidak seperti seharusnya, tak sempurna dalam kualitas, dibawah standar, kurang dalam nilai, tak mencukupi. (New Twentieth Century Dictionary of English Language,hlm.238);
- b. Keji, jahat, tidak bermoral, tidak menyenangkan, tidak dapat disetujui, tidak dapat diterima (The Advanced Learner's of Current English, hlm. 63);
- c. Segala yang tercela, lawan baik, lawan pantas, lawan bagus ;

- d. Perbuatan buruk berarti yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat yang berlaku (Ensiklopedia Indonesia, hlm. 557);¹⁵

Indikator perbuatan yang buruk atau akhlak yang tercela adalah sebagai berikut :

1. Perbuatan yang didorong oleh hawa nafsu yang datangnya dari syetan.
2. Perbuatan yang dimotivasi oleh ajaran thoghut yang mendatangkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain
3. Perbuatan yang membahayakan kehidupan di dunia dan merugikan di akherat.
4. Perbuatan yang menyimpang dari tujuan syariat Islam, yaitu merusak agama, akal, jiwa,keturunan, dan harta kekayaan.
5. Perbuatan yang menjadikan permusuhan dan kebencian.
6. Perbuatan yang menimbulkan bencana bagi kemanusiaan.
7. Perbuatan yang menjadikan kebudayaan manusia menjadi penuh dengan keserakahan, dan nafsu setan.
8. Perbuatan yang melahirkan konflik, berperangan, dan dendam yang tidak berkesudahan.¹⁶

Dari beberapa pengertian yang dijelaskan, maka dapat dikatakan bahwa sesuatu yang dikatakan sesuatu yang tercela, lawan baik, tidak patut, tidak pantas, tidak bagus, dan tidak masuk akal. Untuk itu penulis juga sepakat apa yang diungkapkan Al-Ghazali, biang sifat

buruk yang harus dibuang dan memerlukan riyadhah adalah : kelobaan, akses dalam seks, berbicara berlebihan, amarah hebat, iri hati, dendam, cinta dunia, cinta harta, bakhil, cinta pengaruh, kemegahan, kesombongan, kecongkakan, riya, ghibah dan delusi (perasaan memiliki akhlak yang baik).¹⁷

Sifat-sifat buruk itulah yang menjauhkan jiwa dari Allah, mengakibatkan mendapat hukuman di akherat dan membawa penderitaan dalam hidup didunia. Akhlak yang buruk adalah akhlak yang membawa kemungkaran (kehancuran pribadi manusia).

Hal yang sama berlaku juga pada perbuatan-perbuatan moral dan watak-watak buruk . Kezaliman dikatakan jahat karena ia menghilangkan hak orang yang tertindas. Dan “ hak “ ini adalah sesuatu yang layak bagi maujud itu dan mesti diterimanya. Kezaliman itu merusak potensi-potensi pelakunya untuk mencapai ketinggian.¹⁸ Di alam ini, hanya ada satu macam wujud, yaitu kebaikan. Sedangkan, semua kejahatan merupakan sejenis noneksistensi, dan non eksisitensi itu bukanlah ciptaan.¹⁹

Bagi penulis, keburukan itu bisa kita sebut kejahatan bukanlah ciptaan Tuhan, akan tetapi manusialah yang menciptakannya. Pada perinsipnya Allah swt selalu menghadirkan yang terbaik untuk manusia, tapi manusia sering salah kaprah dalam melakukan tindakannya, dan terkadang tidak lagi memakai potensi yang sudah diberikan oleh Allah. Jadi, orang yang berbuat jahat, katakanlah, merampok, memperkosa, membunuh, menipu, berbohong, menganiaya

orang.mencopet, korupsi, ini adalah bukti dari manusia itu tidak memiliki energi potensi akal, kalbu dan jiwanya, sehingga hasilnya adalah menjelma menjadi keburukan, tentunya akan diasingkan orang dalam bentuk jeruji besi, atau dikucilkan dalam pergaulan sehari-hari. Tapi anehnya, kenapa manusia tetap saja selalu ingin melakukan keburukan, tentu jawabannya adalah belum paham bagaimana makna keburukan dan dampak keburukan tersebut.

Lalai dan syahwat adalah sumber keburukan, sebagaimana firman Allah swt :

وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

“ ...dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti keinginannya (hawa nafsunya) dan keadaanya sudah melewati batas. “ (QS. Al-Kahfi : 28)

Hawa nafsu tidak berdiri sendiri dalam melakukan keburukan kecuali disertai dengan kebodohan, sebab jika ia mengetahui bahwa sesuatu itu berbahaya dan berdosa untuk dilakukan, maka secara otomatis ia akan menolak untuk mengerjakan hal tersebut. Karena Allah Ta'ala telah menjadikan dalam jiwa kecintaan terhadap apa yang mendatangkan manfaat dan membenci sesuatu yang mendatangkan mudharat. Dan jika seseorang mengerjakan sesuatu yang berbahaya misalnya, maka hal itu disebabkan oleh kelemahan pikirannya.²⁰

Orang yang telah mengenal kualitas dari perbuatan buruk namun belum terbiasa mengerjakan perbuatan yang baik sehingga selalu mengulangi perbuatan buruknya. Orang yang semacam ini cenderung mengikuti hawa nafsunya tanpa menggunakan akal, namun menyadari kekurangan amalnya. Untuk mengubah orang-orang semacam ini adalah menghentikan kebiasaan-kebiasaan berbuat buruk dan selanjutnya menanamkan kedalam jiwanya kebiasaan berbuat baik.²¹

B. Perspektif Islam tentang Baik

Pada term baik saja Islam memiliki multi-term baik, kesemuanya ditujukan kepada perbuatan baik. Misalnya : al=hasanah, al-bir, al-thaiyibah, al-karimah, al-khair, 'azizah. Berikut ini masing-masing term dijelaskan sebagai berikut :²²

1. Pada term *al-hasanah*. Menurut al-Raghibal-Ashani, hasanah suatu term yang di gunakan untuk menunjukkan sesuatu yang disukai atau dipandang baik. Al-hasanah sebagai lawan as-syaiah dapat dibagi menjadi tiga bagian (1) hasanah dari segi akal, (2) hasanah dari segi hawa nafsu dan (3) hasanah dari segi pancaindera. Adapun yang termasuk dalam al-hasanah, antara lain keuntungan, kesuksesan, kelapangan rezeki. Sedangkan yang termasuk al-say'ah, misalnya kesempitan, kelaparan, tidak beruntung dan kesempitan rezeki. Al-Qur'an banyak mengabadikan term al-hasanah yang dapat dijumpai dalam surat al-

Baqarah ayat 245, firman Allah 'Azza wa jallah :

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا
فِيضَعِفُهُ لَهُدَّ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ۗ وَاللَّهُ
يَقْبِضُ وَيَبْضُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

" Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipat-ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan. (QS al-Baqarah (2) :245).

Maksud ayat ini, siapa saja yang menafkahkan hartanya di jalan Allah sama halnya dengan memberikan pinjaman kepada Allah, dan Allah memberi tahukan kepada manusia bahwa Dia yang menyempitkan dan melapangkan rezeki manusia.²³

2. Term *al-birra* bermakna baik, memiliki makna yang bervariasi, salah satunya dapat dilihat dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 177, firman Allah SWT :

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ
وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ
وَأَتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَأَبَانَ السَّبِيلِ

وَالسَّالِبِينَ فِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ
وَأَتَى الزَّكَاةَ وَالْمُؤْفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا
عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ
وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan. Akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan), dan orang-orang yang meminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, dan orang-orang yang menepati janjinya apa bila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa (QS al-Baqarah (2) : 177).

Al-bir lebih dikonotasikan pada makna baik. Baik hubungan individu dengan Allah dan hubungannya dengan sosial kemasyarakatan.²⁴

3. Term *al-Thaiyibah* yang dipandang baik, dijelaskan al-Qur'an dalam surat al-Baqarah ayat 168, firman Allah SWT :

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا
طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ
لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

“ Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan; karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu. (QS al-Baqarah (2) : 168)

Istilah halalan thaiyibah dalam ayat ini, dikonotasikan dengan makanan yang dikonsumsi manusia. Manusia dilarang untuk tidak meminum dan memakan minuman dan makanan yang tidak halalan thaiyiban. Makna halalan thaiyiban di sini adalah minuman dan makanan yang dihalalkan syariat dan makanan yang memberi manfaat bagi badan, bergizi dan memiliki vitamin yang dapat menjadikan jasad menjadi sehat. Jika makanan dan minuman itu diharamkan syariat, sudah pasti minuman dan makanan itu akan membahayakan jasad manusia, dan pada makanan dan minuman yang diharamkan itu sebagai alat dan wadah setan untuk menjatuhkan derajat manusia.²⁵

4. Term *al-Karimah* yang bermakna baik lagi mulia, digunakan untuk menunjukkan pada akhlak yang mulia. Hal ini, dijelaskan al-Qur'an, firman Allah Tabaraka wa ta'ala :

إِنْ تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُهَمُّونَ عَنْهُ نُكْفِّرْ
عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُمْ مُدْخَلًا
كَرِيمًا

“ Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu yang mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga). (QS Al-Nisaa’ (4) :31)

Sikap menjauhkan diri dari dosa-dosa besar, merupakan sikap yang amat mulia, yang berimplikasi pada hilangnya dosa-dosa kecil, dan akan ditempatkan pada tempat yang amat mulia. Menjauhkan diri dari dosa besar , berkorelasi dengan tempat mulia. Tempat mulia yang dimaksud di sini, bisa dimaknai tempat dan derajat seseorang akan meningkat di dunnya bila ia menjauhkan diri dari dosa-dosa besar dan ditempatkan di akhirat ke dalam surga. Jadi, term kariman dalam ayat ini, memiliki multi implikasi, baik semasa di dunia maupun di akhirat kelak nantinya.²⁶

5. Term *al-Mahmudah* yang bermakna baik lagi terpuji, digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang utama sebagai balasan dari melakukan sesuatu yang diredhoi Allah. Dengan demikian, term *al-Mahmudah* lebih menunjukkan pada kebaikan yang bersifat spiritual. Hal ini, dapat dilihat dalam al-Qur’an suat al-Isra ayat 79, firman Allah ‘Azza wa Jalla :

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَى أَنْ
يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

“ Dan pada bagian malam hari shalat tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji. (QS al-Isra (17) : 79)

Allah akan mengangkat derajat seseorang, bila ia menggunakan sebagian malam untuk beribadah tambahan, seperti shalat tahajud di tengah malam atau sepertiga malam. Jadi, shalat tahajud berkorelasi dengan “maqaman mahmudaan”. Tempat terpuji itu ada kaitannya dengan shalat tahajud di tengah malam. Jika dicari implikasi apa yang dimiliki oleh kata maqaman mahmudan ? meniscayakan seseorang itu akan memperoleh tempat yang terpuji di sisi Tuhan. Jika Tuhan sudah mengatakan tempat yang terpuji, maka tidak ada lagi tempat istimewa daripada tempat lainnya.²⁷

6. Term *al-Khair* digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang dipandang baik, seperti dapat menggunakan akal, berbuat adil dan semua yang bermanfaat bagi kepentingan manusia secara keseluruhan. Term *al-Khair* ini, paling banyak dijumpai dalam al-Qur’an dibanding dari term-term lainnya, salah satunya term *al-Khair* yang digunakan al-Qur’an, antara lain surat al-Baqarah ayat 197, firman Allah SWT :

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ
الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي
الْحَجِّ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ
وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ
يَأْتُوايَ الْآلِبِ

“ (Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, siapa saja yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal (QS Al-Baqarah (2) : 197)

Penjelasan ayat ini, bahwa bulan Syawal, Zulqa'idah dan Zuhijjah disebut musim haji, bagi yang melaksanakan haji tidak diperbolehkan berkata keji, bercarut dan berkata porno. Terlarang juga berbuat fasik, bertengkar antar sesama. Semua yang dikerjakan pada musim haji itu mestilah hal-hal yang menimbulkan kebaikan dan kebajikan. Dan cukuplah bekal sekadar keperluan saja, dan bekal takwa itulah yang terlebih baik. Demikianlah Allah memperingatkan manusia supaya manusia menggunakan akalnyanya. Jadi, dalam ayat ini, ditemukan kata khair sebanyak dua kali, yaitu Allah mengetahui apa yang baik dilakukan, dan sebaik-baik bekal adalah takwa. ²⁸

Kesimpulan

Manusia pada umumnya ingin selalu berbuat baik dan selalu setiap hari berbuat baik, apalagi berbuat baik itu adalah menyenangkan, membawa keberkahan, tidak membawa beban, menimbulkan rasa keharuan, pokoknya selalu membawa dampak positif jika kita selalu melakukan aktivitas kebaikan. Disamping itu pula, jika kita selalu menawarkan kebaikan, maka kenangan orang yang tak pernah putus untuk dikenang adalah kebaikan dan amal soleh seseorang, dan sampai matipun jasa kebaikan tidak pudar di makan oleh masa dan usia.

Begitu juga dengan keburukan yang dilakukan oleh manusia, katkanlah orang tersebut pernah berbohong, menyakiti orang, merampok, dan mencopet, serta menuduh yang bukan-bukan, ini malah orang akan menyingkirkannya jauh-jauh, jangan ada di masyarakat, jangan ada disekitar, karena keburukan membawa bahaya dalam kehidupan manusia.

Sifat-sifat buruk itulah yang menjauhkan jiwa manusia dari mengingat Allah, mengakibatkan mendapat hukuman di akhirat dan membawa penderitaan dalam hidup didunia. Akhlak yang buruk adalah akhlak yang membawa kemungkaran (kehancuran pribadi manusia). Untuk itu selalu berbuat baik adalah tekad, keburukan merupakan juga semangat untuk menjauhkannya dari sekitar kita.

Referensi

- ¹ Abuddin Nata,2002, Akhlak Tasawuf, Jakarta : Raja Grafindo Persada, h. 101
- ² Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid,2010, Ilmu Akhlak, Bandung : Pustaka Setia, h. 205
- ³ Ibid.
- ⁴ M. Quraish Shihab, 2007, Tafsir Al-Misbah Pesan , Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Jakarta Lentera Hati, Jilid 12,Q.S. Fussilat : 34:35, h. 412
- ⁵ Abu Muhammad Iqbal, 2013, Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan, Madiun : Jaya Star Nine, h., 205
- ⁶ Ibid.
- ⁷ Ibid.,h. 206
- ⁸ Ibid.,
- ⁹ Ibid.,
- ¹⁰ Hamka, 2005, Tasauf Modern, Jakarta: Pustaka Panjimas, h., 215
- ¹¹ Abuddin Nata, Op-Cit., h. 102
- ¹² Tim Penyusun Ensiklopedi,1999, Ensiklopedi Islam, Jakarta: Balai Pustaka,h. 362
- ¹³ Abuddin Nata, h. 102
- ¹⁴ Luis Ma'luf, Al-Munjid h. 198
- ¹⁵ M. Yatimin Abdullah, Studi Akhlak dalam perspektif Al-Qur'an, Jakarta: Amzah: 2007, h. 23
- ¹⁶ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, Ilmu Akhlak, Bandung: Pustaka Setia, h, 206
- ¹⁷ Abu Muhammad Iqbal, Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan, Jawa Timur : Jaya Star Nine,2013, h. 205
- ¹⁸ Murtadha Muthahari, Keadilan Ilahi Asas Pandangan Dunia Islam, judul asli, al'adl ilahy, penj:Mabdul Mun'im Khaqani, Bandung : Mizan, 2009.h.144
- ¹⁹ Ibid.,
- ²⁰ Ibnu Taimiyah, Tazkiyatun Nafs, Jakarta : Darus Sunnah Press,2010. h. 165
- ²¹ Abu Muhammad Iqbal, Ibid., h. 209
- ²² Nasharuddin, AKHLAK Ciri Manusia Paripurna, Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2015, h. 368
- ²³ Ibid.,h. 369
- ²⁴ Ibid.,
- ²⁵ Ibid.,h.371
- ²⁶ Ibid.,h.373
- ²⁷ Ibid.,